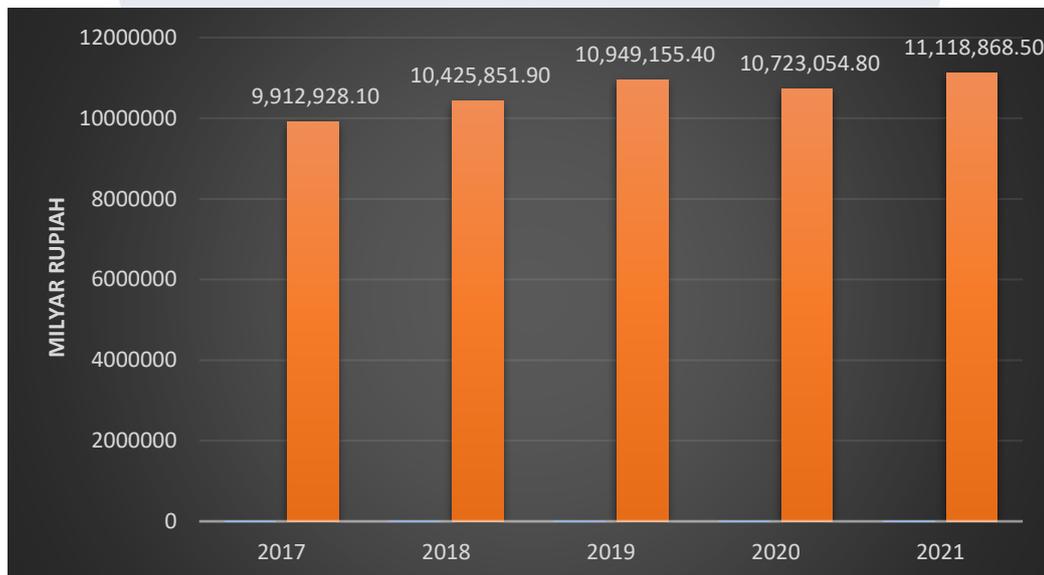


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam periode tertentu (Badan Pusat Statistik). Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan ekonomi Indonesia dari tahun 2017-2019 dan dari tahun 2020-2021. Berikut data ekonomi Indonesia selama tahun 2017-2021:



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2017-2021 (dalam miliar Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik

PDB Indonesia tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 5,17% atau naik sebesar Rp512.923,8 miliar begitu juga PDB Indonesia tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 5,02% atau naik sebesar Rp523.303,5 miliar dari tahun 2018. Kenaikan PDB Indonesia juga terjadi pada tahun 2021 yaitu naik sebesar 3,69% atau sebesar Rp395.813,7 miliar dibanding tahun 2020. Sebaliknya pada tahun 2020, PDB Indonesia terjadi penurunan sebesar 2,065% atau sebesar Rp226.100,6 miliar dibanding tahun 2019. Penurunan PDB Indonesia pada tahun 2020 perlu

diperbaiki salah satunya dengan mendorong salah satu industri yaitu industri manufaktur. “Industri manufaktur menjadi sektor yang diandalkan dalam upaya pemulihan ekonomi nasional setelah tertekan akibat pandemi Covid-19. Kementerian perindustrian Republik Indonesia berupaya untuk memastikan sektor industri bisa terus beroperasi karena merupakan tulang punggung pertumbuhan ekonomi” (Kemenperin.go.id).

Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik, industri manufaktur/pengolahan berkontribusi sebesar 21,22 persen dari total PDB Indonesia tahun 2017. Pada tahun 2018, industri pengolahan berkontribusi sebesar 21,04 persen dari total PDB Indonesia. Pada tahun 2019, industri pengolahan berkontribusi sebesar 20,79 persen dari total PDB Indonesia, pada tahun 2020 industri pengolahan berkontribusi sebesar 20,60 persen dari total PDB Indonesia dan tahun 2021 industri pengolahan berkontribusi sebesar 20,54 persen dari total PDB Indonesia. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan industri manufaktur/pengolahan sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi Indonesia karena merupakan industri yang berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia. Berikut merupakan data distribusi PDB lapangan usaha industri pengolahan:

Tabel 1.1 “Distribusi PDB Lapangan Usaha Industri Pengolahan atas Dasar Harga Konstan”

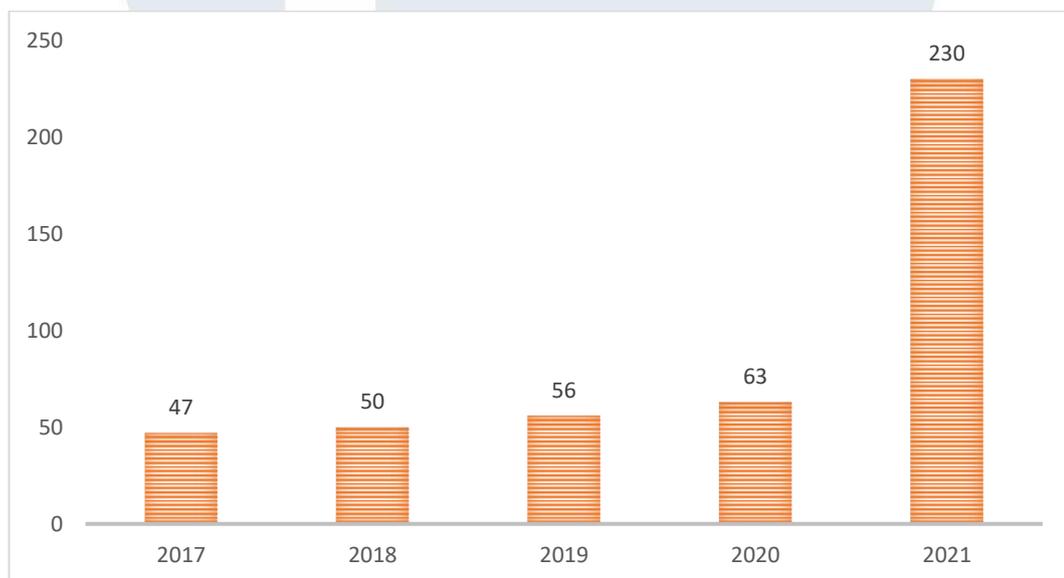
Sektor	2017	2018	2019	2020	2021
Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2,22%	2,11%	1,99%	1,89%	1,83%
Industri dasar dan Kimia	3,6%	3,59%	3,42%	3,44%	3,37%
Aneka Industri	6%	5,91%	5,72%	5,20%	5,25%
Barang Konsumsi	9,4%	9,43%	9,67%	10,09%	10,09%

Sumber: Olah Data BPS

Tabel 1.1 menunjukkan sektor dengan distribusi terbesar pada sektor industri pengolahan tahun 2017-2021 yaitu sektor barang konsumsi dengan kontribusi yang terus meningkat dari tahun 2017 yaitu 9,4%, tahun 2018 yaitu 9,43%, dan tahun 2019 yaitu 10,67% dan untuk tahun 2020 dan 2021 yaitu 10,09%. Sektor barang konsumsi menjadi kontributor terbesar dalam sektor industri

pengolahan/manufaktur yang merupakan salah satu kontributor terbesar terhadap PDB Indonesia dibandingkan sektor lainnya.

Peningkatan kontribusi sektor barang konsumsi terhadap PDB Indonesia diikuti dengan peningkatan jumlah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Pada tahun 2017 berjumlah 47 perusahaan, tahun 2018 berjumlah 50 perusahaan, tahun 2019 berjumlah 56 perusahaan, tahun 2020 berjumlah 63 perusahaan dan tahun 2021 berjumlah 230 perusahaan. Berikut merupakan grafik jumlah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai tahun 2021:

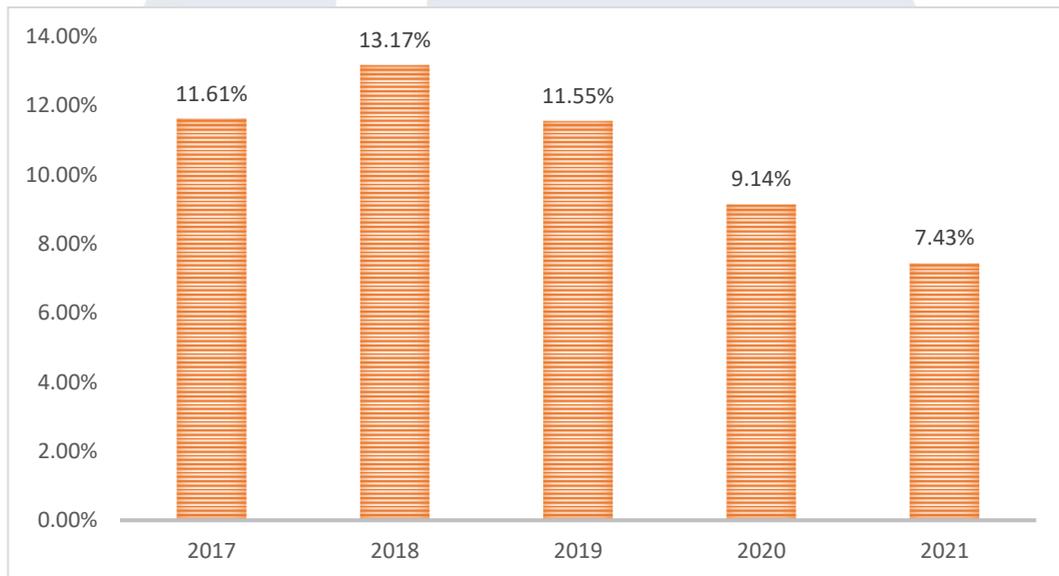


Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Sumber: www.idx.go.id

Kenaikan jumlah perusahaan di sektor barang konsumsi menunjukkan sektor industri ini mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Berkembangan dalam sektor barang konsumsi menunjukkan bahwa setiap perusahaan perlu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk bisa bersaing dalam sektor barang konsumsi. Kinerja perusahaan salah satunya bisa dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. "Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur

kinerja keuangan perusahaan. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu” (Kasmir (2015) dalam Hakim dan Nurjanah (2018). *Return on Assets* merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Berikut merupakan data rata-rata nilai *ROA* sektor barang konsumsi:



Gambar 1.3 Rata-rata nilai *ROA* sektor barang konsumsi dari tahun 2017-2021

Sumber: idx.co.id

Rata-rata sektor barang konsumsi tahun 2018 mengalami kenaikan 1,56 persen sedangkan dari tahun 2018 sampai tahun 2021 sektor barang konsumsi rata-rata *ROA* mengalami penurunan. Pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu penurunan sebesar 1,62 persen. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,41 persen dari tahun 2019 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,71 persen dari tahun 2020. Penurunan profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi khususnya *ROA* dan besarnya kontribusi sektor barang konsumsi terhadap sektor manufaktur menjadikan penelitian profitabilitas pada sektor barang konsumsi menjadi penting dan menarik untuk diteliti.

“Pentingnya mengukur profitabilitas karena dijadikan dasar dalam menilai keadaan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki selama

periode akuntansi dan juga merupakan kebijakan dan keputusan manajemen” (Brigham dan Houston, 2010 dalam Ulfa dan Wahyu, 2020. “Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi untuk jangka waktu tertentu. Menurut (Kieso et al., 2020), “Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets*, *Payout Ratio*, *Return on Share Capital Ordinary*, *Price-earnings ratio*, *Earning per Share*, dan *Profit Margin on Sales*”. “*Return on Assets (ROA)* adalah salah satu bentuk pengukuran profitabilitas. *ROA* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan mengelola setiap nilai aset untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba melalui kegiatan bisnis dengan menggunakan aset yang dimiliki, dimulai dari proses pembelian persediaan bahan baku kemudian di proses dan menghasilkan persediaan barang jadi yang akan dijual ke pelanggan dengan melakukan efisiensi beban di semua lini akan menghasilkan pengembalian atau laba. *ROA* dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata aset perusahaan selama satu tahun” (Kieso et al, 2018).

“*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan” (Sawir, 2005 dalam Armyta et al., 2020). “*Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan dari pihak manajemen perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki perusahaan” (Prabowo dan Sutanto, 2019). “Semakin besar *ROA* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset” (Armyta et al., 2020). “Semakin rendah *ROA*, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari segi aset yang dimiliki sehingga tidak dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan” (Kurniawan, 2021).

Profitabilitas (*ROA*) yang merupakan pengukuran kinerja perusahaan bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri. Profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dalam menyusun keputusan strategis perusahaan seperti melakukan ekspansi bisnis dengan

pembelian mesin atau pabrik baru untuk meningkatkan kapasitas produksi di masa yang akan datang, profitabilitas dapat menjadi referensi dalam penyusunan strategi tersebut.

“Hasil pengukuran profitabilitas juga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik dalam mengelola keuangan perusahaan, dan sebaliknya profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut baik dalam mengelola keuangan perusahaan” (Dyastaria dan Riduwan, 2018).

Contoh profitabilitas bermanfaat bagi perusahaan, PT Integra Indocabinet pada tahun 2019 mengalami peningkatan penjualan sebesar 1,66%. Hal ini menyebabkan laba bruto naik sebesar 0,65% karena kenaikan beban pokok penjualan sebesar 2,20%. Penjualan yang naik tidak diikuti oleh kenaikan beban penjualan, beban penjualan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 12,51%. Kemudian terdapat beban admin dan umum, beban keuangan sebesar Rp134.937.639.429 dan Rp219.446.696.510. Perusahaan juga mendapatkan laba dari pendapatan bunga sebesar Rp678.558.475, keuntungan penjualan aset tetap sebesar Rp1.733.210.732, dan pendapatan lain-lain sebesar Rp15.940.531.096. Tetapi perusahaan mengalami rugi dari selisih kurs mata uang asing sebesar Rp5.124.739.314. Perusahaan mengalami laba sebelum pajak sebesar Rp284.050.164.117, angka ini menurun dari tahun 2018 yang sebesar Rp324.612.407.710. Laba perusahaan yang lebih sedikit dari laba yang dihasilkan tahun sebelumnya sehingga beban pajak kini sebesar Rp80.013.429.808, pajak tangguhan sebesar Rp14.373.453.465 dan pajak final sebesar Rp2.266.419. Beban pajak bersih sebesar Rp65.642.242.762. Terdapat efek penyesuaian proforma perusahaan sebesar Rp343.608.313 sehingga laba bersih sebesar Rp218.064.313.042 yang turun sebesar 9,89% dari laba bersih tahun 2018 yang sebesar Rp242.010.106.249. Aset perusahaan mengalami kenaikan sebesar 16,49%. Hal ini membuat *Return on Assets (ROA)* perusahaan mengalami penurunan dari 5,73% menjadi 4,38%. Penurunan laba bersih dan naiknya aset perusahaan maka *ROA* perusahaan tahun 2019 mengalami penurunan. (*Annual*

Report 2021,2020,2019). Namun, hal ini membuat perusahaan menyusun strategi untuk meningkatkan laba bersih perusahaan di periode berikutnya.

Dilansir Kontan.co.id, PT Integra Indocabinet menargetkan pertumbuhan penjualan hingga 20% hingga akhir tahun. "Direktur Integra Indocabinet, Wang Sutrisno mengatakan dominasi produk furnitur China di AS mulai memudar seiring ketegangan hubungan kedua negara tersebut. Ini merupakan peluang bagi WOOD untuk semakin menancapkan cakar nya di pasar furnitur negeri Paman Sam tersebut. Terlebih, saat ini di AS sedang muncul gerakan melepaskan diri dari ketergantungan produk China. Oleh karena itu, WOOD akan mengoptimalkan kapasitas produksi terutama produk *millwork (building component)* untuk memenuhi tingginya permintaan pasar AS. Produk-produk utama yang akan menjadi pendorong pertumbuhan WOOD adalah *knock-down furniture* dan *millwork*. Tahun lalu, kapasitas produksi *millwork* naik menjadi 113.520 meter kubik dari sebelumnya 56.760 meter kubik. Di tahun 2020, Wang mengatakan WOOD akan meningkatkan kapasitas produksi menjadi sebesar 198.660 meter kubik.kapasitas produksi *plywood* (kayu lapis) naik menjadi 44.000 meter kubik dari sebelumnya 22.000 meter kubik. Di tahun ini, WOOD akan meningkatkan kapasitas produksi menjadi sebesar 77.000 meter kubik." Berdasarkan informasi PT Integra Indocabinet tersebut, profitabilitas penting karena dapat membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan strategis perusahaan dengan meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan.

Selain bermanfaat bagi perusahaan, profitabilitas bermanfaat dan penting bagi investor atau pemegang saham. Profitabilitas dapat menjadi tolak ukur investor dalam menanamkan modalnya terhadap perusahaan. Investor dapat membuat keputusan untuk menambah, menjual, atau menahan lembar saham perusahaan salah satunya dengan melihat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, hal ini tentu membuat peluang perusahaan untuk membagikan dividen menjadi besar.

Contohnya adalah perusahaan Siantar Top, Tbk (STTP) pada tahun 2019 total penjualan neto sebesar Rp3.512.509.168.853 dari yang sebelumnya Rp 2.826.957.323.397 di tahun 2018. Beban pokok penjualan tahun 2019 sebesar Rp 2.559.476.265.555 dari yang sebelumnya Rp 2.207.268.926.068 di tahun 2018 atau naik sebesar 15,95%. Meskipun beban pokok penjualan naik, pendapatan lain-lain perusahaan juga naik dari yang sebelumnya Rp 61.558.591.060 menjadi Rp 70.578.430.211 di tahun 2019. Beban keuangan perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp 30.727.064.628 dari yang sebelumnya Rp 54.067.624.513 sehingga tahun 2019 perusahaan mengalami laba bersih sebesar Rp 482.590.522.840 dari yang sebelumnya Rp 255.088.886.019 di tahun 2018. Total aset STTP tahun 2019 sebesar Rp 2.881.563.083.954 dari yang sebelumnya Rp 2.631.189.810.030. *Return on Assets* STTP 2019 sebesar 17,50% dari yang sebelumnya 10,25%. Kenaikan profitabilitas yang diperoleh STTP maka STTP memutuskan membagikan dividen tunai sebesar Rp 100.005.400.000 (*Annual Report, 2019; Annual Report; 2018; idx.co.id*). Dengan adanya pembagian dividen oleh STTP, investor mendapatkan keuntungan atas penanaman modalnya terhadap STTP. Dilansir dari *Investasi.Kontan.co.id*, “PT Siantar Top Tbk bakal membagikan dividen tunai tahun buku 2019 sebesar Rp100 miliar atau Rp76,34 per saham.” Setelah Rapat Umum Pemegang Saham mengumumkan pembagian dividen, empat hari setelah harga saham STTP dari 8700 menjadi 8800 dan volume perdagangan saham meningkat menjadi 10.800 dari sebelumnya pada saat pengumuman adalah 1000 (*Investing.com*)

Selain bermanfaat bagi perusahaan dan investor, profitabilitas juga bermanfaat bagi kreditur. Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman kepada perusahaan sebagai debitur. Jika profitabilitas perusahaan tinggi dan perusahaan membutuhkan dana serta ingin melakukan pinjaman, pihak kreditur mendapatkan resiko yang rendah dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi diartikan bahwa perusahaan sanggup melunasi pembayaran pinjaman yang dilakukan.

Terdapat faktor-faktor yang diperkirakan memengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini, yang pertama yaitu *Current Ratio*. Rasio yang menggambarkan

kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia adalah *current ratio* atau rasio lancar (Weygandt *et al*, 2019). *Current ratio* atau rasio lancar didapat dengan membagi *current asset* atau aset lancar dengan *current liabilities* atau utang lancar (Weygandt *et al*, 2019). *Current ratio* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam membayar *current liabilities* dengan *current assets* yang dimiliki. *Current assets* yang tinggi menandakan *working capital* yang positif sehingga dana tersebut bisa dialokasikan untuk operasional perusahaan contohnya membeli bahan baku dalam jangka waktu diskon sehingga menghasilkan banyak persediaan produk jadi maka diprediksi dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang tinggi diiringi *cost of goods sold* yang rendah dengan efisiensi pembelian bahan baku dalam jangka waktu diskon menghasilkan laba bersih yang tinggi. Laba bersih yang tinggi diiringi penggunaan aset (bahan baku) secara efisien maka berpeluang *ROA* meningkat. Dapat disimpulkan profitabilitas (*ROA*) perusahaan yang meningkat disebabkan *Current Ratio (CR)* yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* yang tinggi berdampak pada peningkatan *ROA*. Hasil penelitian Rahmawati dan Asiah (2019) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*ROA*). Hasil penelitian Ulfa dan Wahyu (2020) juga menyatakan bahwa likuiditas (*CR*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*ROA*). Sedangkan hasil penelitian Utami dan Suria (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*).

Kedua, *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas. “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik dengan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pada saat jatuh tempo dan membayar kembali nilai nominal utang pada saat jatuh tempo” (Weygandt *et al*, 2019). “*Debt to equity ratio* adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh pinjaman dari pihak luar atau kreditor” (Hantono *et al*, 2019). *Debt to equity ratio (DER)* dihitung dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas perusahaan.

DER yang rendah menandakan penggunaan utang dari pihak eksternal sebagai sumber pendanaan juga rendah dan perusahaan menggunakan lebih banyak ekuitas dalam sumber pendanaan perusahaan. Tingkat utang yang rendah berdampak pada pokok utang dan beban bunga yang perlu dibayarkan perusahaan juga rendah sehingga dana yang dialokasikan untuk bayar pokok utang dan beban bunga juga rendah. Hal tersebut berdampak pada alokasi dana untuk kegiatan investasi semakin tinggi. Dana tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membeli mesin produksi dengan kapasitas produksi yang lebih tinggi seperti memproduksi 150.000 ton dan hemat energi, kapasitas produksi naik dari sebelumnya yang hanya dapat produksi 50.000 ton dengan mesin lama maka terjadi peningkatan produksi. Peningkatan produksi diprediksi meningkatkan pendapatan. Tingkat pendapatan yang tinggi diikuti dengan efisiensi biaya seperti beban bunga menghasilkan laba bersih yang meningkat. Laba bersih yang meningkat dan penggunaan aset yang efisien (mesin produksi kapasitas besar/meningkat yang hemat energi) berpeluang untuk terjadi peningkatan profitabilitas (*ROA*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *DER* yang rendah berdampak pada *ROA* akan naik. Hasil penelitian Rahmawati dan Asiah (2019) dan Wedyaningsih *et al* (2019) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*ROA*). Namun penelitian Hantono *et al.*, (2019) menyatakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Ketiga, ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan Wage *et al* (2021). Variabel independen *firm size* atau ukuran perusahaan dihitung dengan cara logaritma natural total aset. Ukuran perusahaan yang besar ditandai dengan mempunyai total aset yang besar juga. Total aset yang besar menandakan perusahaan mempunyai kemampuan yang banyak untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Contohnya, aset perusahaan berupa mesin produksi otomatis dengan kapasitas produksi besar yang dapat meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan pelanggan sehingga diharapkan terjadi peningkatan pendapatan. Mesin produksi otomatis dengan kapasitas produksi besar dapat memperkecil beban gaji karyawan. Pendapatan yang meningkat diiringi

dengan pengelolaan beban operasional yang efisien seperti beban gaji karyawan maka laba bersih akan naik. Laba bersih yang tinggi dan pengelolaan aset yang efisien (mesin produksi otomatis dengan kapasitas produksi besar) berpeluang profitabilitas (*ROA*) semakin tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat meningkatkan *return on assets*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wage *et al* (2021), Wilasmi *et al* (2020) dan Vidyasari *et al* (2021) menyatakan bahwa berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun hasil penelitian Mboka dan Cahyono (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Keempat, adalah pertumbuhan penjualan. “Pertumbuhan penjualan adalah indikator penerimaan pasar yang penting atas produk dan wujud kesuksesan penanaman modal yang bisa dijadikan pedoman guna memprediksi pertumbuhan di masa depan (Meidiyustiani, 2016 dalam Dewi *et al*, 2021). Rasio pertumbuhan penjualan dihitung dengan cara selisih penjualan tahun ini dikurang dengan penjualan tahun sebelumnya kemudian dibagi penjualan tahun sebelumnya.

Tingginya pertumbuhan penjualan menandakan tingginya barang yang terjual. Penjualan barang yang meningkat diikuti peningkatan *cost of goods sold*. Untuk mencapai *cost of goods sold* yang efisien, perusahaan dapat meningkatkan *quality control* dan pelatihan bagi karyawan sehingga mengurangi biaya produk yang cacat atau rusak. Perusahaan dapat mengurangi atau efisiensi biaya pemasaran produk yaitu dengan memanfaatkan platform digital (media sosial) yang rendah biaya untuk memasarkan produk. Peningkatan penjualan diiringi dengan pengolahan biaya yang efisien dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih perusahaan yang tinggi dan melakukan penggunaan aset secara efisien (sumber daya manusia terlatih dalam mengoperasikan aset seperti mesin produksi) dapat meningkatkan profitabilitas (*ROA*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi berdampak pada *ROA* yang semakin tinggi. Hasil penelitian Fibianti dan Utiyati (2020) dan Halim *et al* (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun

hasil penelitian Dewi *et al* (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Rahmawati dan Asiah (2019) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Mengganti variabel independen *inventory turnover* dengan *firm size* atau ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Wage *et al* (2021) dan mengganti variabel independen *total asset turnover* dengan pertumbuhan penjualan yang mengacu pada penelitian Halim *et al* (2021).
2. Objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan objek perusahaan sub sektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016.

Berdasarkan latar belakang, ditetapkan judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI selama periode 2017-2021)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel dependen atau terikat yaitu profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets*.
2. Variabel independen atau bebas yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Periode yang digunakan penelitian ini yaitu tahun 2017-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian guna mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *current ratio* terhadap profitabilitas.
2. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas.
3. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
4. Pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Perusahaan (manajemen perusahaan)

Diharapkan dapat membantu perusahaan khusus manajemen perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dan mengambil keputusan untuk meningkatkan profitabilitas.

2. Investor

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan.

3. Peneliti

Dapat menjadi menambah pengetahuan terkait profitabilitas dan mengaplikasikan teori-teori pendukung.

4. Mahasiswa

Memberikan wawasan dan pemahaman terkait profitabilitas dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab dua yaitu telaah literatur menguraikan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini yaitu teori profitabilitas, *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan serta hubungan variabel independen dengan variabel dependen, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga yaitu metode penelitian berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian *causal study*, variabel penelitian, Teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang berisi yaitu statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab empat yaitu pengolahan dan pemaparan hasil-hasil penelitian mulai dari tahap pengumpulan data, analisis hasil penelitian, dan

implementasi hasil pengujian hipotesis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab lima menampilkan simpulan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

